

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional yang semesta, menyuruh dan terpadu dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya serta merupakan wahana kelangsungan hidup bangsa dan negara, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik (1994: 2), bahwa pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat dan negara."

Dengan memperhatikan pengertian pendidikan yang diutarakan tersebut maka dapat dikatakan bahwa peran pendidikan adalah sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan anak dalam keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang.

Masalah pendidikan memang bukan urusan mudah, tetapi merupakan masalah yang besar dan sulit. Membicarakan pendidikan itu berarti keluarga

(orang tua), sekolah dan masyarakat menjadi faktor utama dalam pembentukan pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama semakin tampak dan penting. Agar keluarga dapat memainkan peranannya, untuk keluarga yang juga perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu juga perlu adanya pembinaan-pembinaan, tentunya hal itu harus ditunjang dengan adanya ekonomi yang cukup. Dalam hal ini Made Pidarta (1997: 246), mengatakan bahwa "Ekonomi merupakan salah satu bagian sumber pendidikan yang membuat anak mampu mengembangkan afeksi, kognisi dan psikomotor".

Keluarga di sini adalah keluarga pokok yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Seperti yang terdapat di kalangan bangsa Indonesia unit keluarga yang kecil ini baik dan sejahtera maka dengan sendirinya peranan keluarga dalam pendidikan anak sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Keluarga (orang tua) akan mengukir dan membentuk anak menjadi mutiara yang berkualitas tinggi sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Di sinilah segala tingkah laku orang tua dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak usia 6-12 tahun. Menurut M.I. Soelaeman (1994: 66), bahwa "Sebagai orang tua yang sejalan, pertama-tama mereka akan tampil sebagai pelindung dan pengayom anak-anaknya, didasari dengan kasih sayang".

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi pengaruh yang cukup kuat adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil seorang anak yang tumbuh dari suasana keluarga anak yang ditempati.

Sesuatu yang didamba-dambakan oleh para keluarga (orang tua) adalah mempunyai anak yang saleh, cerdas, pandai, berketerampilan, berakhlak mulia dan sikap mental yang sehat. Untuk mewujudkan itu semua maka peranan keluarga sangat diutamakan, orang tua harus selalu memberi perhatian dan kasih sayang yang serius terhadap anak usia 6-12 tahun.

Keluarga bertanggung jawab untuk membimbing mereka sejak dini dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan mengerjakan perbuatan yang baik dan terpuji, seperti, melaksanakan shalat berjamaah, makan bersama, bertukar pikiran, mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah, berbicara dengan sopan dan disiplin. Tetapi, masih ada anak yang berperilaku kurang baik, seperti, bolos sekolah, mencuri barang-barang, milik orang lain, berantem, bertingkah laku kurang sopan, dan berpakaian kurang rapih. Untuk merubah itu semua, adalah merupakan kewajiban keluarga (orang tua) sebagai pendidik pertama dan utama. Karena anak-anak lebih banyak berada di lingkungan keluarga dari pada di sekolah. Ngalim Purwanto (1995: 177), mengatakan bahwa "pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak".

Berdasarkan hasil penelitian awal (observasi) penulis melakukan penelitian di Desa Bojong Kulon, masih ada perilaku yang kurang baik, yang dilakukan anak berusia 6-12 tahun. Sementara para orang tua di Desa Bojong Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon, sudah memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup baik terhadap anak-anaknya, melalui alat pendidikan pembiasaan, perintah, dan larangan, tetapi di sisi lain anak-anak mereka yang berusia 6-12 tahun masih berbuat hal-hal yang negatif (negativisme) seperti membandel, menentang dan acuh tak acuh. Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah ini.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian berkaitan dengan aspek sosiologi pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik (*field research*).

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah ketidakjelasan tentang Hubungan Peranan Keluarga (Orang Tua) Mengenai Pendidikan Sosial Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Bojong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian, ini dibagi dalam beberapa hal:

- a. Keluarga yang dimaksud adalah ayah dan ibu yang memiliki peran tanggung jawab terhadap pendidikan anak usia 6-12 tahun.
- b. Pendidikan yang dimaksud adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian utama.
- c. Anak yang dimaksud adalah anak yang berusia kira-kira antara umur 6-12 tahun.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan keluarga terhadap pendidikan anak usia 6-12 tahun ?
- b. Bagaimana pendidikan sosial anak usia 6-12 tahun ?
- c. Bagaimana hubungan antara peranan keluarga dengan pendidikan sosial anak yang berusia 6-12 tahun ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan keluarga terhadap pendidikan anak usia 6-12 tahun.
- b. Untuk mengetahui pendidikan sosial anak usia 6-12 tahun.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara peranan keluarga dengan pendidikan sosial anak usia 6-12 tahun.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan UUD RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seluruhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta bertanggung jawab.

Keluarga (orang tua) adalah pembina pribadi anak yang pertama kali. Kepribadian, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung yang dengan sendirinya masuk ke dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian atau lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena suasana dan struktur secara kodrati memberikan kemungkinan dalam menciptakan suasana pendidikan. Suasana atau situasi

pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi (interaksi) secara timbal balik antara orang tua dan anak-anaknya.

Dengan mempelajari hal di atas dapat diungkapkan bahwa keluarga adalah suatu bangunan di mana tempat berpusatnya segala bentuk kegiatan dan bentuk pendidikan bagi anak, maka keluarga juga perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup.

Keluarga merupakan wujud kehidupan sosial yang asasi sebagai unit kehidupan bersama pada manusia yang terkecil dan kehidupan yang asasi dan alamiah dalam kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1991: 167) yaitu sebagai berikut:

- " 1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari atas ibu, ayah dan anak.**
- 2. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.**
- 3. Hubungan sosial antara anggota relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi."**

Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang anak tempati.

Anak adalah anamah Allah SWT, anamah yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan

pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah SWT pun memerintahkan agar orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka, sesuai dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا

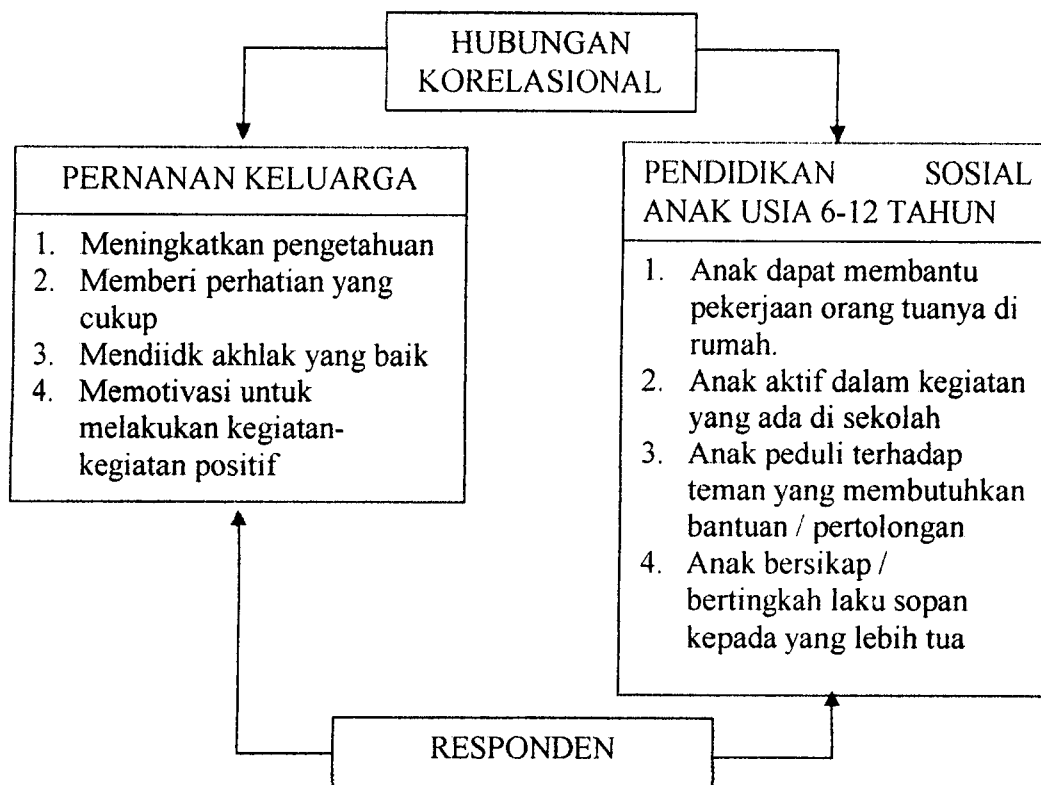
Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".* (QS. At-Tahrim: 6)

Jadi, tanggung jawab pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah SWT, sedangkan kewajiban itu harus dijalankan (Muhammad Nur Abdul Hafizh, 1983:37-38)

Keluarga (orang tua) adalah pembina yang pertama dalam pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk pada diri pribadi orang tuanya di rumah. Hubungan orang tua dengan anaknya sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang.

Akan tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan pertengkaran akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dididik karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Demikianlah, tidak dapat dipungkiri lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian baik dan berguna dalam masyarakat. Sebab pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar untuk pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Untuk mengetahui hubungan antara peranan keluarga dengan pendidikan sosial anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada skema berikut:



Dari gambar di atas, terlihat bahwa variabel independen (Peranan Keluarga) akan berpengaruh terhadap variabel dependen (Pendidikan Sosial Anak

Usia 6-12 Tahun). Akan tetapi hal ini belum memberikan kejelasan seberapa besar peranan keluarga dalam pendidikan sosial anak usia 6 – 12 tahun.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

a. Sumber Data Teoritik

Sumber data teoritik diambil dari literatur yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas baik berupa buku, majalah maupun bacaan lain yang menunjang.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik terdiri dari kepala desa dengan stafnya, orang tua sebagai data primer serta pihak lain yang dianggap perlu dalam penulisan ini.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Dari penelitian sementara keluarga (orang tua) yang memiliki anak usia 6-12 tahun itu berjumlah 160 orang, sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya 50% yaitu 80 orang dari jumlah keseluruhan dengan menggunakan teknik *random sampling* (pengambilan sampel secara acak tanpa pengklasifikasian secara khusus) (Suharsimi Arikunto, 1991: 107).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat sebagai berikut:

a. Observasi

Untuk observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data yang obyektif desa dan hubungan peranan keluarga dengan pendidikan sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Bojong Kulon. Dalam hal ini yang dijadikan sumber data adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

b. Wawancara

Mengumpulkan data dengan jalan tanya-jawab sepihak dan dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.

Responden adalah kepala desa dengan stafnya, tokoh masyarakat serta orang tua anak usia 6-12 tahun di Desa Bojong Kulon.

c. Angket

Angket menurut Suharsimi Arikunto (1998: 124) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

Angket disusun berdasarkan skala Likert dengan tiga opsi jawaban dengan skor pertanyaan (+) *Favourable Item* adalah: ya (3), kadang-kadang (2), tidak (1). Sedangkan untuk pertanyaan (-) *Unfavourable Item* berlaku

sebaliknya yaitu, ya (1), kadang-kadang (2), tidak (3). (Likert/ *Method of Summated Ranking*).

4. Teknik Analisis Kuantitatif

a. Analisis Kualitatif

Yaitu dengan menggunakan hasil kuesioner (Angket) yang telah disebar kemudian dilakukan analisis data, sehingga akan diperoleh gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa biasanya analisis ini diterangkan dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Jumlah Yang diharapkan

F = Alternatif Jawaban Responden

N = Jumlah Responden

Untuk memudahkan dalam penafsiran data yang diperoleh, maka menggunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55 % = Kurang Baik

<40% = Tidak Baik

b. Analisis Kuantitatif

Untuk metode analisis data dengan menggunakan rumus dalam bentuk angka yang mengemukakan alat statistik.

1. Uji Korelasi

Untuk mengetahui apakah ada pengertian atau hubungan antara peranan keluarga dengan pendidikan sosial anak usia 6-12 tahun, maka digunakan uji korelasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Banyaknya sampel

X = Peranan keluarga

Y = Pendidikan sosial anak

(Suharsimi Arikunto, 1998: 256)

Validitas suatu tes dinyatakan dengan angka koefisien korelasi (r) kriterianya adalah:

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

0,20 – 0,40 = Korelasi rendah

0,40 – 0,70 = Korelasi cukup

0,70 – 0,90 = Korelasi tinggi

0,90 – 1,00 = Korelasi sangat tinggi (sempurna)

(Suharsimi Arikunto, 1998: 148)

Sebelum menyebarkan angket penulis mengadakan uji coba alat ukur, uji coba alat ukur yang digunakan adalah validitas. Pengujian ini untuk melihat dan mendapatkan kesesuaian alat ukur

yang digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel secara cepat. Validitas dalam penelitian ini dicari dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total yang diperoleh. Butir pertanyaan dikatakan valid apabila mempunyai korelasi besar. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari validitas adalah korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
- X = Jumlah skor item
- Y = Jumlah skor total
- \sum_{XY} = Jumlah perkalian skor total dengan skor item
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- N = Jumlah sampel

Jadi, $r_{hit} \geq r_{tab}$ adalah valid sedangkan jika $r_{hit} < r_{tab}$ adalah tidak valid.